

BAB III

METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Secara metodologi, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi penelitian Fenomenologi terhadap konstruksi realitas sosial terhadap komunitas atau pelaku mural yang ada di Kota Yogyakarta yang bertujuan untuk menggali makna tentang mural dengan dengan karakteristik budaya politik masyarakat Kota Yogyakarta. Suwarma (2015, hlm. 3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif itu merupakan kegiatan berfikir sistematis untuk menemukan kebenaran dalam upaya memecahkan masalah penelitian dengan secara terus menerus dengan menggunakan kegiatan inquiri secara alamiah untuk menemukan kebenaran dalam kerangka memecahkan masalah untuk membangun prinsip, konsep, teori keilmuan atau model yang berkenaan dengan masalah yang akan di teliti. Penelitian kualitatif juga diarahkan untuk mengkonstruksikan makna atau sebuah tindakan yang dilakukan masyarakat dan mengandung nilai dari suatu situs penelitian.

Berangkat dari filsafat fenomenologis maka penelitian kualitatif dapat definisikan sebagai penelitian untuk menemukan kebenaran alamiah bukan kebenaran ilmiah menurut tradisi *positivistik*. Penelitian kualitatif adalah penelitian *postpositivistik* karena juga berlandaskan pada filsafat postpositivisme Sugiyono (2009, hlm. 7). Filsafat postpositivisme sering juga disebut sebagai paradigma interpretatif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan gejala hubungan yang bersifat interaktif (*reciprocal*). Penelitian kualitatif terdiri dari asumsi filosofis, strategi, metode pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data yang lebih beragam dibandingkan penelitian kuantitatif (Creswell, 2010, hlm. 258).

Penelitian kualitatif membantu peneliti untuk menggambarkan bagaimana kondisi dalam situs penelitian yang terjadi secara alamiah. Proses tersebut dikonstruksikan berdasarkan hasil pengalaman langsung peneliti yang berupa observasi dan wawancara mendalam untuk setiap pernyataan yang timbul dalam

suatu kesatuan berpikir yang menarik dan reflektif untuk di representasikan. Desain ini juga dapat membantu mengungkapkan bagaimana peran mural yang dikonstruksikan sebagai wadah kritik sosial yang berkembang di masyarakat sehingga bisa membangun masyarakat yang “*Civil Society*”, demokratis dan sejahtera. Maka dari itu pernyataan Creswell (2015) dalam merancang desain kualitatif dapat dilakukan berdasarkan tiga komponen yaitu, pertimbangan awal sebelum melakukan penelitian, tahap atau langkah selama melakukan penelitian dan unsur yang terdapat dalam semua tahap dari proses penelitian.

Konsep tersebut menjelaskan kepada peneliti untuk menyesuaikan dengan apa yang menjadi permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian serta apa yang hendak dilakukan. Melalui desain kualitatif, peneliti perlu memahami proses dari awal latar belakang penelitian sampai pada kesimpulan dengan memberikan rekomendasi terhadap pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian. Pada rangkaian proses inilah yang nantinya di harapkan bisa memberikan kebermaknaan bagi setiap individu atau kelompok dalam suatu masyarakat sosial sehingga isu-isu dalam permasalahan dapat disampaikan dengan baik dan bisa maksimal.

Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang bertujuan mengungkap sebuah makna-makna melalui sebuah penafsiran-penafsiran yang dilakukan secara mendalam bahwa keberadaan makna tersebut bisa merepresntasikan atau menafsirkan bagaimana suatu kejadian atau peristiwa itu terjadi secara alamiah, dan itu adalah sebuah realitas yang sebenarnya terjadi tanpa adanya rekayasa oleh tangan manusia. Pendapat Creswell (2015) juga membenarka bahwa penelitian kualitatif itu bertujuan untuk mengajak peniliti mencari dan menggunakan kebenaran secara ilmiah tanpa harus membuat instrumen-instrumen penelitian seperti hasil riset survey atau dengan mengujikan hipotesis kebenaran tentang instrument yang akan dipakainya.

Penelitian tentang peran mural sebagai wadah kritik sosial dalam pembangunan civil society (studi realita konstruksi sosial pada komunitas mural terhadap budaya politik di Kota Yogyakarta), merupakan penelitian kualitatif, karena bertujuan mengungkapkan dan menafsirkan makna secara mendalam melalui fenomena sosial tentang mural terhadap konstruksi relaitas sosial terjadi

pada komunitas mural atau pelaku mural yang dapat mempengaruhi budaya politik di Kota Yogyakarta. Sebagaimana telah diungkapkan oleh Muchtar (2015, hlm. 3) bahwa penelitian yang bertujuan untuk mencari kebenaran alamiah dan bukan kebenaran yang ilmiah, yaitu dapat memberikan makna yang hakiki kebenaran kaitannya dengan tradisi penelitian. Seperti yang telah kita maklumi bahwa kebenaran dimaknai beragam sesuai dengan karakteristik dan metodenya dalam proses menemukan kebenaran itu.

Sementara itu yang ada pada diri manusia memiliki potensi akal pikiran dan golbu hatinurani untuk berfikir intuitif. Dalam menemukan kebenaran tersebut, hal ini sesuai dengan pendapatnya Putra (2012, hlm. 18) yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif itu pada dasarnya memang bertujuan untuk mencaritemukan makna, dengan pemahaman yang mendalam. Dan bukan hanya sekedar penjelasan tentang hubungan atau dengan pengaruh variabel yang terbatas.

Fakta-fakta yang ditemukan di lapangan akan dianalisis secara induktif kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam atau suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik fakta yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Creswell (2003) dalam Muchtar (2015, hlm. 124-125) menambahkan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktif misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial yang terjadi di masyarakat.

Menurut Creswell (2015) menegaskan kembali bahwa peneliti untuk memfokuskan pada kebermaknaan para partisipan bukan pada apa yang dibawa oleh si peneliti atau penulis lainnya kepada mereka. Dalam hal ini, kualitatif bertujuan untuk mencari penafsiran-penafsiran yang berbeda dari masing-masing individu dalam suatu isu atau permasalahan sehingga dapat mengungkapkan kebenaran sesungguhnya berdasarkan pada sesuatu yang terjadi seperti kesadaran, pengalaman atau kesan yang muncul saat itu. Hal ini sangat penting karena dengan sendirinya mereka dapat menjelaskan bagaimana peristiwa itu terjadi, dengan suatu hal yang sedang dilakukan dan apa makna dari penelitian tersebut.

Dari beberapa konsep diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang disimpulkan dari penelitian kualitatif sejalan dalam penelitian ini. Sebagaimana tujuan penelitian untuk mengungkapkan hal-hal yang dikonstruksikan para pelaku dan komunitas mural di Kota Yogyakarta sebagai penyampai pesan yang bermakna di ruang publik sebagai wahana pembentukan masyarakat yang demokratis dan “*civil society*” yang turut serta berpartisipasi di masyarakat secara tidak langsung. Lalu bagaimana mengkonstruksikan nilai sosial, nilai demokratis, nilai politis melalui pesan yang terkandung pada mural sebagai pesan sosial agar bisa sampai ke masyarakat dan bisa berpengaruh pada persepsi yang di lahirkan masyarakat setelah melihatnya secara langsung. Hal demikian telah menggambarkan usaha peneliti untuk berusaha mendapatkan kebenaran secara alamiah bahwa mural itu berperan sebagai saluran atau wadah masyarakat dalam menyampaikan aspirasi mereka yang bisa mengkonstruksikan budaya politik yang ada di lingkungan masyarakat tersebut demi pembangunan masyarakat yang demokratis, sejahtera, “*civil society*” dengan berpartisipasi secara tidak langsung atau berkomunikasi di ruang publik. Dengan menggunakan penelitian kualitatif yang besar harapan peneliti bisa mengungkapkan kebenaran alamiah yang terjadi di masyarakat dari subjek penelitian adalah para pelaku dan komunitas mural yang ada di Kota Yogyakarta.

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif sebab akan dilakukan interaksi antara informan dengan realitas terhadap komunitas mural atau pelaku mural yang ada di Yogyakarta beserta masyarakat kota di bidang sosial dalam menciptakan masyarakat *Civil Society*. Dengan melakukan wawancara dan pengamatan maka diharapkan akan adanya pemahaman emik (persepsi informan) ihwal kepercayaan, tujuan, dan alat untuk memaknai pentingnya kesadaran masyarakat dalam tata cara berinteraksi atau berkomunikasi. Peneliti juga menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan data dan secara adaptif berupaya menyesuaikan diri dengan kedinamisan realitas yang beraneka ragam (Alwasilah, 2012, hlm. 60).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suyanto dan Sutinah (2005, hlm. 178) bahwa fenomenologi beranjak dari filsafat yang dicetuskan oleh filsuf Jerman Edmund H. Husserl (1859-1938). Denzin dan Lincoln (2009, hlm. 257) menambahkan bahwa metode penelitian fenomenologi merupakan sekelompok pendekatan penelitian yang lebih terfokus pada penafsiran “realitas” yang dibentuk oleh praktik-praktik interpretif. Selanjutnya dijelaskan pendekatan ini mengkaji bagaimana manusia membangun dan memberi makna atas tiap-tiap tindakan mereka dalam situasi konkret. Suyanto dan Sutinah (2005, hlm. 179) juga mengungkapkan bahwa perspektif ini mempunyai implikasi. Pertama, yang penting untuk diketahui ialah apa yang dialami orang dan bagaimana ia menafsirkan dunia. Inilah pokok perhatian penyelidikan fenomenologis. Kedua, satu-satunya cara agar kita benar-benar mengetahui apa yang dialami orang lain adalah langsung mengalaminya sendiri. Disinilah pentingnya observasi partisipatif.

Kuswarno (2011, hlm. 23) menyimpulkan bahwa metode penelitian fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama). Bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Sehingga fenomenologi akan memimpin kita semua pada latar belakang dan kondisi-kondisi di balik sebuah pengalaman. Selanjutnya dijelaskan bahwa pusat dari struktur kesadaran adalah “kesengajaan”, yakni bagaimana makna dan isi pengalaman yang berhubungan langsung dengan objek. Dan Ritzer dan Smart (2001, hlm. 466) menjelaskan bahwa tujuan awal fenomenologi sangat sederhana, fenomenologi bermaksud menjelaskan apa yang sudah tertentu (*what is given*), yang tampak bagi kesadaran, tanpa berusaha ‘menjelaskan’nya dengan cara apa pun dan tanpa menghubungkan ‘signifikansi’ dan ‘makna’ tempat tidak ada sesuatu apa pun. Kuswarno (2011, hlm. 2) juga menjelaskan bahwa fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas atau pemahaman kita mengenai duni yang dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain yang berada di sekeliling kita.

Salah satu tokoh fenomenologi adalah Alfred Schutz merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan

untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial dengan memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi dia hidup dalam kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan adalah untuk memahami kesadaran itu dengan konsep inter subyektif, yang dimaksud dunia intersubyektif adalah kehidupan dunia (*life world*) atau bisa dikatakan dunia itu terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan ilmu fenomenologi dilanjutkan oleh Immanuel Kant yang mendasar bahwa pengetahuan adalah apa tampak atau muncul dalam diri kita dengan sendirinya atau bisa disebut sebagai ‘fenomena’, dia berusaha memisahkan antara pengetahuan yang berasal dari akan dan juga pengalaman, dengan ide atau gagasan yang dikembangkan tersebut Kant telah mengembangkan fenomenologi menjadi suatu ilmu yang berkembang pesat di abad 20 an.

Peter Berger menjelaskan konsep fenomenologi yang menjadikan keseimbangan dalam mencapai pengertian tentang fenomena sosial. Berger menyatakan bahwa fenomenologi menggambarkan bagaimana setiap individu menginterpretasikan setiap tindakan sosialnya melalui berbagai interaksi antara individu dengan dunianya. Konsep fenomenologi juga bisa membantu menemukan kenyataan-kenyataan sosial yang timbul dari seluruh aktivitas manusia baik itu dari pengetahuannya, kesadarannya maupun dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini yang melandasi bagaimana sesuatu yang tampak dalam tindakan sadar manusia berasal dari seluruh aktivitasnya sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan makhluk sosial yang lain. Tanpa disadari manusia sebenarnya selalu menyadari apa yang timbul sebagai suatu ilmu pengetahuan yang kemudian dikonstruksikan berdasarkan pengalaman dan kesadarannya untuk mencapai esensi nilai, makna yang berguna bagi kehidupannya sendiri dan kehidupan orang lain.

Bertolak dari pemahaman diatas, maka metode penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi merupakan bagian yang tampak dari apa yang dikonstruksikan oleh kesadaran manusia sebagai suatu realitas yang ada dalam kehidupannya sehari-hari. Dan dalam metode fenomenologi akan mengkaji bagaimana individu melakukan tindakan tersebut secara bermakna melalui pengalaman-pengalaman

yang dikonstruksikannya dalam fenomena yang berlangsung. Penelitian konstruksi realitas sosial ialah strategi penelitian yang hendak memberikan penjelasan secara teliti dan cermat tentang suatu program, aktivitas, proses, peristiwa, atau sekelompok individu (Creswell, 2010, hlm. 20). Peristiwa yang ditemukan akan dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti akan mengumpulkan secara lengkap dengan menggunakan prosedur pengumpulan informasi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dengan memiliki kompetensi interpretatif dalam proses produksi makna budaya politik keistimewaan Yogyakarta, dimana peran mural merupakan bagian dari realitas keseharian mereka (Blikololong, 2011, hlm. 177). Pendapat itu sesuai dengan teori Beger dan Luckman (1990) yang menyatakan bahwa untuk membangun interpretasi objektif atas kejadian-kejadian yang dialami dalam masyarakat adalah dengan menunjukkan objektivitas tafsiran antara lain adalah interpretasi yang dipahami pula oleh masyarakat sebagai proses yang akan ditelitinya dan dibangun diatas observasi kritis atas bangunan pengetahuan dan interpretasi dari masyarakat yang akan diteliti.

Peneliti memilih metode fenomenologi dengan konstruksi realitas sosial makna dan keadaa masyarakat yang pengaruhnya pada budaya politik yang berkembang di masyarakat. Penelitian ini ingin mendapatkan gambaran yang jelas guna menjawab pertanyaan penelitian terkait peranan *mural* sebagai wadah kritik sosial masyarakat di Kota Yogyakarta oleh komunitas *mural* atau para pelaku *independent* (individu) mural. Penelitian menggunakan wawancara yang mendalam (*in depth study*) terhadap peran komunitas atau pelaku *mural* sebagai kritik sosial masyarakat dalam pembentukan *Civil Society* yang diharapkan bisa mengetahui kejadian apa yang pernah terjadi sebelum-sebelumnya tentang perkembangan mural di Kota Yogyakarta yaitu menciptakan masyarakat sipil yang beradab, demokratis, partisipatif, adil dan makmur, dan diharapkan akan memberikan penjelasan yang berdampak lebih luas di luar batas kejadian atau fenomena-fenomena yang diteliti. Menurut Moleong (2005, hlm. 186) wawancara secara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian yang diarahkan pada pusat penelitian.

C. Subjek Dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini meliputi ketua dan anggota komunitas mural yang ada di Kota Yogyakarta beserta masyarakat kota atau masyarakat umum disekitar wilayah komunitas mural itu berada yang dijadikan sampel terkait apa pendapatnya dengan adanya mural di tembok-tembok jalanan tersebut.

Cresswell (1988) dalam Kuswarno (2009) menjelaskan bahwa dalam penelitian fenomenologi subjek penelitian dapat di tentukan untuk mewakili kelompok-kelompok individual yang dianggap penting dalam penelitian itu. Seharusnya informan penelitian itu dipilih karena mereka mampu untuk menjelaskan dan medeskripsikan setiap fenomena yang dialaminya langsung dengan baik. Jumlah yang dimaksud pada penelitian fenomenologi paling sedikit sebanyak 10 orang responden. Pendapat itu sesuai dengan Pongkinghorne (1989) dalam cresswell (2015) yang menyatakan bahwa dalam sebuah penelitian fenomenologi paling tidak setidaknya wawancara itu bisa dilakukan maksimal pada 25 orang responden.

Subjek atau Informan penelitian yang dimaksud adalah subjek penelitian, yaitu orang yang memberikan informasi untuk menjawab rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini telah dikembangkan melalui pedoman wawancara. Setiap informan mendapatkan pertanyaan mengenai satu fokus indikator. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu Sugiyono (2009, hlm. 216). Pertimbangan tertentu dalam hal ini yaitu pengambilan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa informan yang mempunyai pengetahuan yang lebih tentang aktivitas komunitas-komunitas mural dalam membentuk masyarakat yang *civil society*, serta ikut secara langsung dalam kegiatan-kegiatan aktivitas mural tersebut. Informan penelitian ini adalah komunitas mural di Yogyakarta dan masyarakat kota Yogyakarta.

Kriteria dalam penelitian komunitas mural di Yogyakarta antara lain : (1) bersedia menjadi informan, (2) anggota komunitas mural tersebut, (3) masih berstatus sebagai pengurus komunitas mural, (4) berperan aktif dalam aktivitas-

aktivitas komunitas mural di Yogyakarta, (5) masyarakat kota Yogyakarta. Kriteria pemilihan anggota komunitas mural antara lain : (1) bersedia menjadi informan, (2) masih berstatus anggota komunitas mural, (3) setidaknya sekali pernah mengikuti aktivitas mural di Yogyakarta.

Berdasarkan pemahan diatas, maka subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi 25 orang, diantaranya yang pertama adalah kelompok atau pelaku individu mural yang terlibat langsung dalam pembuatan mural di jalanan yang melahirkan fenomena baru di masyarakat dan ikut serta secara langsung dalam pembuatan mural. Mereka adalah Penggas mural (Mural Apotik Komik), penggagas JMF (Jogja Mural Forum) yaitu Bapak Samuel Indraatma, Mural (Geneng Art Space) yaitu Mas Andreas, Mas Fendi (Metodos), Independent Mural yaitu Mas Isrol (MediaLegal), Totok (ZenProZent), Aditya Arya (Herehere), Galuh Abrianto (Moansnake), Mas Andre Lumbangaol (ANTI-TANK), Leader Komunitas Mural “SAKI” yaitu Mas Anang Nasihudin, Komuitas Mural Kukomikan yaitu Mas Lukman, Leader Komuitas Mural “Taring Padi” yaitu Mas M. Yusuf dan Anggotanya yaitu Mas Budi Santoso, Leader Komunitas Mural “KetjilBergerak” yaitu Mas Greg Sundana, Anggota Komunitas Mural “*Survivie*” yaitu Fitri Dwi Kurniasih (Fitri D.K).

Kedua adalah media yang meliput kegiatan mural di jalanan yaitu Mas Dwi Rahmanto media IVAa yang bekerja di bagian Audio Visual IVAa, Mas Agung Geger Media Urbancult.com, yang meliput kegiatan mural di jalanan

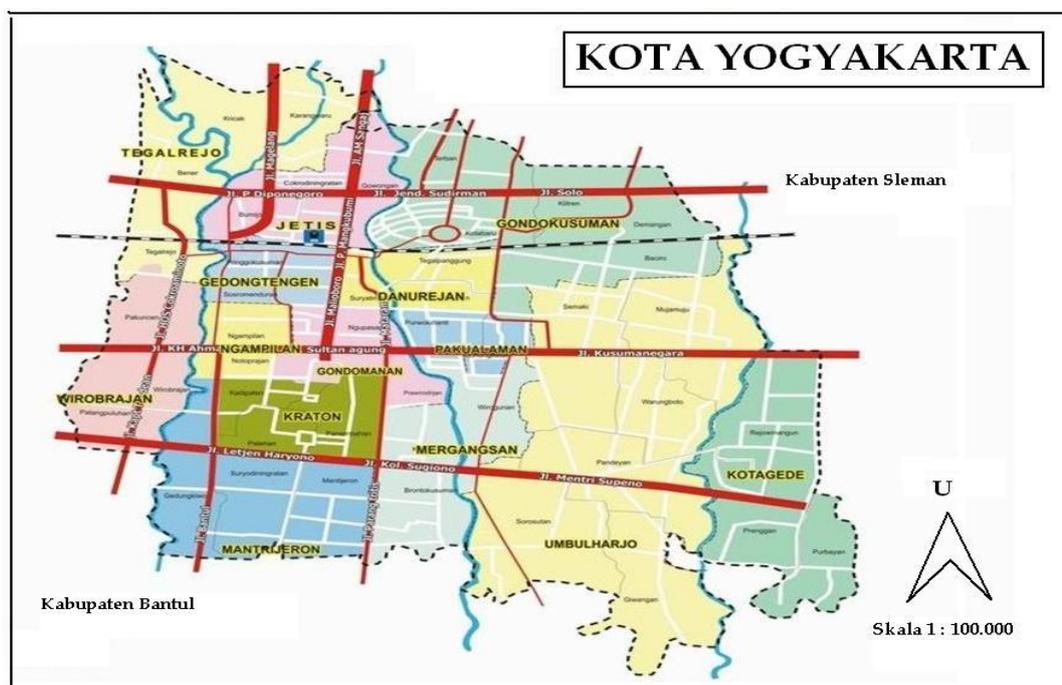
Ketiga Dinas-Dinas Balaikota Yogyakarta yang merespon mural di Kota Yogyakarta yaitu: Pak Imron Efendi (Kasubag Bantuan Hukum Kota Yogyakarta), Bu Nur Mugihati (Sekertaris Dinas Administrasi Umum), Pak Totok Suryonoto (Kepala Bagian Pengendalian Operasional Dinas Ketertiban), Mas Pamungkas (*Planner*/Perencana Bappeda Dinas Tata Ruang Kota), Pak Budi Santoso (Kepala Bidang Objek dan Daya Tarik Wisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan)

Keempat adalah budayawan, seniman, bahkan juga menjadi dosen di kampus ISI Yogyakarta yang dulunya juga pernah menjadi pelaku mural di jalanan pada masa lalu dan sekarang menjadi pemerhati serta juga merespon adaya mural di jalanan yaitu: Pak Rain Rosidi (Kurator Seni Rupa) yang

sekarang ini bekerja sebagai budayawan dan dosen, Pak Nano Warsono (Apotik Komik) sekarang bekerja sebagai seniman dan dosen, Bambang Toko Witjaksono (Apotik Komik) sekarang bekerja sebagai dosen, seniman dan budayawan.

Selanjutnya respon masyarakat Kota Yogyakarta yang lalu lalang di jalan yang setiap hari melihat mural secara langsung dan bagaimana respon mereka setelah melihat mural yang ada di ruang publik tersebut yang erat kaitannya sebagai penyampai pesan sebagai kekuatan mural di Kota Yogyakarta sebagai identitas kota, dan juga dikatakan sebagai kota budaya, kota seniman, bahkan kota pelajar.

2. Lokasi Penelitian



Gambar 3.1 Peta Kota Yogyakarta

Penelitian ini dilakukan di Kota Yogyakarta karena kota ini terkenal dengan segi arsitektur kulturalnya yang cukup tinggi dan juga Kota Yogyakarta terkenal kota seni dan budaya. Di Yogyakarta yang membuat ciri khas kotanya adalah adanya dua sistem pemerintahan yaitu pemerintahan NKRI dan pemerintahan raja (*feodal*).

Lokasi penelitian berada di wilayah Kota Yogyakarta, yaitu di komunitas *Mural*. Komunitas *Mural* di Kota Yogyakarta yang bergerak dalam bidang

Sosial Budaya dan Sosial masyarakat. Pelaksanaan di lakukan di berbagai tempat yang ada di Kota Yogyakarta seperti di daerah ledok tukang dengan komunitas mural SAKI, komunitas KetjilBergerak jalan Kusuma negara, komunitas mural “*survive*” jalan Bugisan, komunitas mural “Taring Padi” daerah krapyak dan beberapa wilayah lainnya yang berada di Kota Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan di Kota DIY Yogyakarta, yang terkenal sebagai kota pelajar dengan senimannya dan kekreatifannya dalam memanfaatkan bakat dan minat yang dimiliki masyarakat sekitar tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Riduwan (2012, hlm. 24) menjelaskan bahwa metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode...menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui studi observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan tergantung yang dihadapinya. Dalam hal ini, fenomenologi dalam prosesnya tidak menggunakan hipotesis, sekalipun pada akhirnya dimungkinkan dapat menciptakan suatu hipotesis yang dapat dilakukan pengujian lebih lanjut. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Riduwan (2012, hlm.24) menjelaskan pengambilan data yang dihipun langsung oleh peneliti disebut sumber primer, sedangkan apabila melalui tangan kedua disebut sumber sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Observasi

Kegiatan Observasi awal yang saya lakukan pada tanggal 18 september 2015, disana saya temukan berbagai karya seni mural di jalan-jalan sekitar Kota Yogyakarta cukup banyak, bahkan pada saat itu saya bisa merepresentasikan bahwa identitas Kota Yogyakarta dengan adanya mural ini.

Selanjutnya observasi dilakukan pada pelaku mural dan komunitas mural dengan mencari tahu keberadaan mereka atau tempat mereka berkumpul setiap hari di Kota Yogyakarta, peneliti disini terlibat langsung. Setelah itu selain mencari keberadaan pelaku mural, peneliti juga berinteraksi dengan lingkungan sekitar Kota Yogyakarta untuk sedikit demi sedikit mengetahui karakteristik

budaya politik yang ada di kota tersebut, hal ini berguna untuk memperkuat pemahaman peneliti sebelum masuk lebih dalam pada proses pengambilan data-data yang akan dibutuhkan.

Observasi ialah kemampuan seseorang melakukan pengamatan melalui hasil kerja pancaindera mata dengan dibantu pancaindera lainnya Bungin (2005, hlm. 133). Menurut Nasution (2006, hlm. 107), observasi dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara partisipasi dan tanpa partisipasi. Observasi dengan cara partisipasi artinya bahwa peneliti merupakan bagian dari apa yang ditelitinya. Observasi non partisipan, peneliti hanya mengamati kegiatan yang berlangsung tanpa ikut dalam kegiatan. Observasi non partisipan juga dilakukan dengan mengamati karya mural yang ada di jalanan dan melihat respon masyarakat yang lalu lalang berada di sekitar karya mural tersebut.

Observasi merupakan kegiatan pengamatan di lapangan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan dan menemukan data yang sulit di ungkapkan dari teknik penelitian. Observasi juga merupakan pengenalan situasi dari situs-situs yang akan di teliti yang nantinya dapat mudah dikembangkan dan di ungkapkan oleh peneliti sebagai penemuan sebuah makna yang menarik dari penelitian tersebut. Pendapat Creswell (2015) juga sependapat dengan pernyataan diatas yang menyatakan bahwa proses pengamatan itu adalah sebuah tindakan memperhatikan fenomena yang ada dengan menggunakan panca indra yang kita punya berdasarkan pada tujuan penelitian yang kita lakukan. Observasi juga bisa dikatakan sebagai suatu tindakan yang bisa dikatakan sebuah tindakan atau kegiatan pengamatan secara sistematis yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan objek penelitian.

Observasi juga bisa di bedakan menjadi dua yaitu: Observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung terjadi apabila observer berada pada objek yang di teliti, sedangkan observasi tidak langsung dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan di teliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang memberikan keterangan kepada peneliti

(Margalis, 2006, hlm. 64). Berdasarkan pendapat yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data berupa pengamatan secara verbal antara peneliti dengan responden atau yang di wawancarai guna mendapatkan informasi yang mendalam. Pendapat Nasution (2009, hlm.113) juga menambahkan bahwa komunikasi itu biasanya dilakukan dengan saling berhadapan akan tetapi komunikasi juga bisa dilaksanakan melalui telepon atau video call. Berdasarkan pandangan tersebut mengungkapkan bahwa hubungan antara peneliti dan responden juga bisa dilakukan melalui sarana telepon ataupun media massa yang bisa menghubungkan dari kedua belah pihak tersebut. Akan tetapi perlu disadari juga kemampuan seorang peneliti dalam memanfaatkan waktu yang tepat juga harus di pertimbangkan dalam menggali informasi yang mendalam dari responden sehingga tidak mengganggu ketenangan dan kenyamanan responden.

Pada saat proses wawancara juga peran peneliti harus dilihat seberapa jauh pertanyaan yang akan di lontarkan kepada responden, diusahakan interaksi wawancara pembahasannya tidak melebar kemana-mana, tujuannya agar wawancara bisa fokus pada pokok permasalahan penelitian yang nantinya bisa tercapai hasil penelitian dengan baik. Untuk meningkatkan penelitian juga peneliti seharusnya merumuskan sebuah pertanyaan, atau menjadi beberapa pokok instrument yang telah tersusun dalam pedoman wawancara yang bertujuan untuk menargetkan pada fokus masalah penelitian.

Wawancara mendalam (in depth interview) ditujukan kepada informan yang dipilih berdasarkan observasi sesuai kriteria yang telah ditentukan. Tujuan wawancara mendalam adalah untuk menggali informasi yang lebih detail dari informan terkait pembentukan *civil society* pada komunitas mural atau pelaku sebagai wadah partisipasi masyarakat dalam bentuk *civic participation* melalui mural sebagai wadah atau aspirasi masyarakat.

Menurut Sugiyono (2009, hlm. 222) peneliti menggunakan pedoman wawancara yang tidak kaku, artinya peneliti dapat menyesuaikan pertanyaannya dengan hasil jawaban yang diberikan oleh informan. Peneliti juga menjadi instrumen atau *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, melakukan

analisis data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas sesuatu yang di temukannya.

3. Dokumentasi

Data dokumentasi kualitatif dapat berupa dokumen publik atau dokumen privat (Creswell, 2010, hlm. 270). Data publik dapat berupa koran, majalah, dan laporan kegiatan sedangkan dokumen privat seperti buku harian, surat, dan email. Metode pengumpulan data dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang dimiliki oleh komunitas-komunitas mural di Yogyakarta. Peneliti akan mencoba melengkapi data dokumentasi dengan mengambil foto-foto aktivitas komunitas mural, serta beberapa gambar mural yang sudah jadi dalam bentuk lukisan atau gambar yang terkait dengan data yang dibutuhkan.

Pendapat Cooper (1989) dalam Kuswarno (2009: 62-63) menyebutkan bahwa ada empat jenis analisis literature atau bisa disebut telaah dokumen yang biasa digunakan untuk penelitian fenomenologi. Keempat jenis telaah dokumen tersebut sebagai berikut:

1. Tinjauan integrative (integrative review), mencakup tinjauan terhadap pengetahuan yang sudah pasti, yakni dari literature-literatur yang berhubungan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Biasanya dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pada umumnya yang dijadikan bahan tinjauan mencakup permasalahan yang dibahas, cara pengumpulan data, evaluasi data, analisis data, dan interpretasi data.
2. Tinjauan teori (theoretical review), mencakup tinjauan terhadap catatan-catatan mengenai eksistensi permasalahan yang sedang dibahas.
3. Tinjauan metodologi penelitian (methodological review), mencakup tinjauan terhadap etodologi penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.
4. Tinjauan tematik (thematic review), yakni tinjauan terhadap tema-tema inti yang muncul dalam penelitian-penelitian fenomenologi sebelumnya.

Adapun sumber-sumber rujukan bagi telaah dokumen yang diperbolehkan dalam penelitian fenomenologi, adalah sebagai berikut:

1. Abstrak disertasi, tesis, skripsi, karya ilmiah, atau hasil penelitian fenomenologi (sebaiknya) yang telah dipublikasikan.
2. Buku-buku referensi
3. Orang yang ahli dalam permasalahan penelitian
4. Perbincangan dengan dosen dan mahasiswa lain
5. Dokumen-dokumen yang relevan, misalnya arsip pemerintah, kutipan peraturan, dsb
6. Seminar atau pertemuan yang membahas topik yang relevan dengan permasalahan penelitian

7. Kamus, ensiklopedi dan thesaurus
8. Jurnal-jurnal dan bahan tulisan lain (termasuk yang dipublikasikan melalui internet)

E. Instrumen Penelitian

Arikunto (1995) dalam Riduwan (2012, hlm.24) menambahkan instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Selanjutnya instrumen yang diartikan sebagai alat bantu merupakan saran yang dapat diwujudkan dalam benda atau apapun yang berguna membantu dalam proses penelitian seperti membuat beberapa draft alur pertanyaan yang akan di tanyakan kepada responden yang akan di wawancarai dan juga alat bantu yang berguna seperti; handycam, tape recorder, kamera dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang terjun langsung dalam situasi dan kondisi di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif peran peneliti adalah peneliti sendiri Sehingga peneliti berharap mendapatkan pengalaman guna membentuk interpretasi serta memperoleh data berupa masalah-masalah etis yang sewaktu-waktu bisa muncul. Dengan keterlibatan langsung peneliti dalam proses aktivitas komunitas mural di Yogyakarta yang diharapkan menjadikan keunggulan peran peneliti kualitatif dapat diperoleh sehingga interpretasi data menjadi lebih mendalam dan valid.

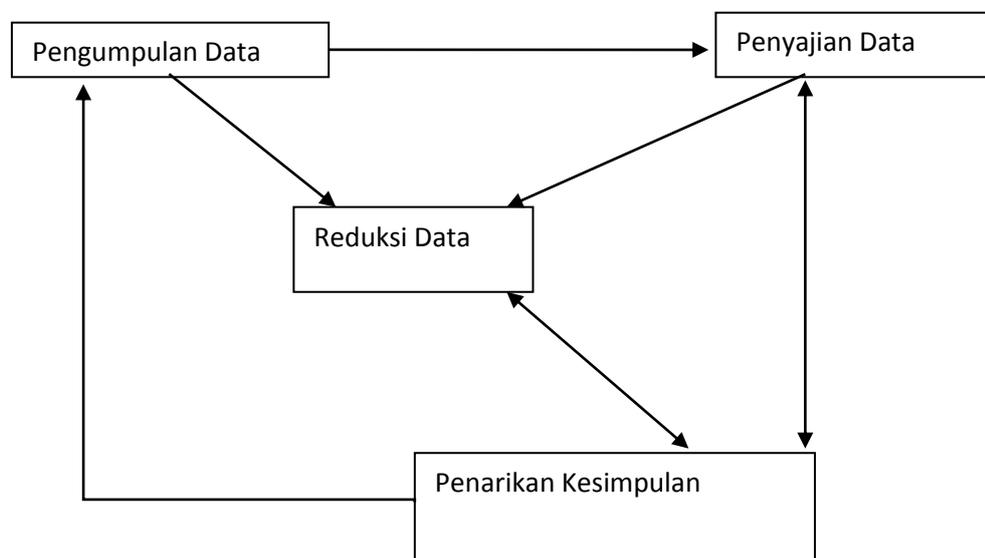
F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data dapat juga dipahami sebagai proses memaknai data yang berupa teks dan gambar (Creswell, 2010, hlm. 274). Analisis data kualitatif model interaktif terdapat 3 (tiga) tahap.

Pertama, reduksi data (data reduction), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Reduksi data dilakukan setelah

memperoleh data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada informan dari anggota komunitas-komunitas mural di Yogyakarta. Kedua, dalam analisis data interaktif adalah penyajian data (data display). Data yang semakin bertumpuk-tumpuk kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh sebab itu diperlukan penyajian data. Tahap terakhir analisis data model interaktif adalah penarikan kesimpulan (verification). Data yang telah diproses pada tahap pertama dan kedua, kemudian peneliti mencoba mengambil kesimpulan (Sugiyono, 2009, hlm. 249). Teknik analisis data untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut:

Teknik Analisis Data



Gambar 3.2 Proses Alur Kegiatan Analisis Data Creswell (2010)

Creswell dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Inquiry and research Design*, hlm. *Choosing Among Five Traditions*, mengemukakan teknik analisis data dan representasi data yang agak berbeda untuk penelitian fenomenologi. Pemikiran tersebut antara lain, hlm. (Kuswarno, 2009, hlm. 71).

Metode fenomenologi, Moustakas (1994) dalam Creswell (2015) menjelaskan bagaimana metode analisis yang terstruktur dan spesifik yang dikembangkan secara khusus, yaitu:

- Mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang sedang dipelajari tersebut. Peneliti mulai dengan deskripsi utuh tentang pengalamannya dengan fenomena tersebut. Hal ini merupakan usaha untuk menyingkirkan pengalaman pribadi peneliti (yang tidak dapat

dilakukan sepenuhnya) sehingga fokus dapat diarahkan pada partisipasinya dalam studi tersebut.

- Membuat daftar pernyataan penting. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara atau sumber data yang lain) tentang bagaimana individu mengalami topik tersebut, mendaftar pernyataan penting ini (horizontalisasi data) dan menganggap masing-masing pernyataan memiliki nilai yang setara, dan bekerja untuk menyusun daftar pernyataan yang tidak berulang dan tidak tumpang-tindih.
- Mengambil pernyataan penting tersebut, kemudian mengelompokkannya menjadi unit informasi yang lebih besar, yang disebut “unit makna” atau tema
- Menulis deskripsi tentang “apakah” yang dialami oleh partisipan dengan fenomena tersebut. Hal ini disebut “deskripsi tekstural” dari pengalaman tersebut-apa yang terjadi-dan mencakup contoh verbatim.
- Menulis deskripsi tentang “bagaimana” pengalaman tersebut terjadi. Hal ini disebut “deskripsi tekstural” dan peneliti membahas tentang latar dan konteks dimana fenomena tersebut dialami.
- Menulis deskripsi gabungan tentang fenomena tersebut dengan memasukkan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Bagian ini merupakan “esensi” dari pengalaman tersebut dan menampilkan aspek puncak dari studi fenomenologis. Hal ini biasanya berupa paragraph panjang yang menuturkan pada pembaca “apa” yang dialami oleh partisipan dengan fenomena tersebut dan “bagaimana” mereka mengalaminya (yaitu, konteksnya). (hlm. 269-270)

Berkaitan dengan teknik analisis diatas, Kuswarno (2009, hlm. 69-70) juga mengungkapkan dua teknik analisis data fenomenologi yang telah dimodifikasi oleh Moustakas, yaitu:

1. Metode analisis data fenomenologi Van Kaam

- a) Membuat daftar dan pengelompokkan awal data yang diperoleh. Pada tahap ini dibuat daftar pertanyaan berikut jawaban yang relevan dengan permasalahan yang diteliti (horizontalization).
- b) Reduksi dan eliminasi. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menguji data untuk menghasilkan invariant constitutes. Cara untuk menguji data ini adalah dengan mengajukan pertanyaan berikut ini “kepada” data yang sudah diperoleh.
 - Apakah data mengandung aspek penting untuk memahami peristiwa secara keseluruhan?
 - Apakah data itu mungkin untuk dibuat abstraksinya dan diberi label khusus?

- Apabila data “tidak dapat” menjawab pertanyaan tadi, atau bila data tumpang tindih dengan data yang lain, atau terjadi pengulangan data, maka data tersebut harus dieliminasi.
- c) Mengelompokkan dan memberi tema setiap kelompok invariant constitutes yang tersisa dari proses eliminasi. Setiap kelompok akan menggambarkan tema-tema inti penelitian.
 - d) Identifikasi final terhadap data yang diperoleh melalui proses validasi awal data. Caranya dengan memeriksa data dan tema yang dilekatkan padanya.
 - e) Mengkonstruksikan deskripsi tekstural masing-masing informan, termasuk pernyataan-pernyataan verbal dari informan, yang berguna bagi penelitian selanjutnya.
 - f) Membuat deskripsi struktural, yakni penggabungan deskripsi tekstural dengan variasi imajinasi.
 - g) Menggabungkan (e) dan (f) untuk menghasilkan makna dari esensi dari permasalahan penelitian. Hasilnya haruslah representasi tema secara keseluruhan.
2. Metode analisis data fenomenologi Stevick-Colaizzi-Keen
 - a) Deskripsi lengkap peristiwa/fenomena yang dialami langsung oleh informan.
 - b) Dari pernyataan-pernyataan verbal informan, kemudian:
 - Menelaah setiap pernyataan verbal yang berhubungan dengan permasalahan penelitian
 - Merekam dan mencatat pernyataan yang relevan
 - Pernyataan-pernyataan yang telah dicatat kemudian dibuat daftarnya (invariant horizons/unit makna fenomena). Usahakan jangan sampai ada pernyataan yang tumpang tindih atau berulang
 - Mengelompokkan setiap unit makna ke dalam tema-tema tertentu
 - Membuat sintesis dari unit-unit makna dan tema (deskripsi tekstural), termasuk pernyataan verbal yang menjadi inti unit makna

- Dengan mempertahankan refleksi penjelasan struktural diri sendiri melalui variasi imajinasi, peneliti membuat konstruk deskripsi struktural
 - Menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural untuk menentukan makna dan esensi dari fenomena
- c) Lakukan tahap pada bagian (b) pada setiap informan.
- d) Membuat penjelasan menyeluruh dari setiap makna dan esensi fenomena yang didapatkan.

Dalam pembahasan selanjutnya, dikemukakan oleh Creswell (2015, hlm. 264-265) yang secara naratif menggambarkan dalam bentuk tabel tentang analisis dan penyajian data fenomenologi. Diantaranya adalah:

Analisis dan representasi Data	Penelitian Fenomenologi
Pengolahan Data	Membuat dan mengorganisasikan data
Menggambarkan Data	Membaca teks, membuat batasan-batasan catatan, dan membuat form kode-kode inisial
Mengklasifikasi data	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan pernyataan-pernyataan bermakna, dan membuat daftarnya • Mengelompokkan pernyataan-pernyataan yang sama ke dalam unit-unit makna tertentu
Interpretasi Data	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun deskripsi tekstural (apa yang terjadi) • Membangun deskripsi structural (bagaimana peristiwa itu di alami) • Membangun deskripsi keseluruhan dari peristiwa (esensi peristiwa)
Visualisasi dan presentasi data	Narasi esensi peristiwa, dilengkapi dengan tabel pertanyaan, dan unit-unit makna

Tabel 3.1 Analisis dan penyajian Data Fenomenologi

G. Keabsahan Data

Untuk keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Triangulasi ialah pengecekan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu (Sugiyono, 2009, hlm. 273). Dari ketiga jenis triangulasi tersebut, yang digunakan hanya triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi ialah pengecekan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu. Dari ketiga jenis triangulasi tersebut, semuanya digunakan dalam penelitian ini.

Peneliti mengambil data penelitian dari para pelaku dan komunitas mural yang ada di Yogyakarta, dinas Kota Yogyakarta, dosen, budayawan, seniman, dan masyarakat sekitarnya dengan cara partisipasi langsung dengan observasi dan wawancara.

Uji keabsahan melalui triangulasi dilakukan sebab dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik (Bungin, 2003, hlm. 193). Selanjutnya materi kebenaran tidak diuji berdasarkan kebenaran alat sehingga substansi kebenaran tergantung pada kebenaran intersubjektif. Oleh karena itu, sesuatu yang dianggap benar apabila kebenaran itu mewakili orang banyak atau kebenaran stakeholder, menurut Al Muchtar (2015) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menguji kebenaran melainkan itu semua tergantung penafsiran dari para informan yang bersifat subyektif.

H. Agenda Dan Jadwal Penelitian

Perencanaan penelitian dan penelitian pendahuluan dilaksanakan sejak bulan agustus 2015. Sebagai acuan penelitian maka peneliti menetapkan rincian waktu penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.2 Jadwal Kegiatan Pra Penelitian dan Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2015					Tahun 2016							
		8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6		

1	Pengajuan Judul	■											
2	Prapenelitian	■											
3	Penyusunan Proposal		■	■									
4	Bimbingan Proposal				■	■							
5	Seminar Proposal						■						
6	Revisi Proposal						■						
7	Penyusunan Instrumen						■						
8	Penelitian dan Pengambilan data							■	■	■			
9	Penyusunan dan Analisis Data										■		
7	Ujian Sidang											■	